

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka termasuk komponen utama pada penelitian ini yang berfungsi sebagai dasar teoritis dan acuan ilmiah. Kajian ini difokuskan pada studi-studi sebelumnya yang berkaitan, dengan tujuan memperkuat kerangka penelitian yang sedang diteliti. Melalui telaah ini, peneliti dapat menggali informasi dari berbagai sumber yang telah ada untuk memahami arah penelitian, pendekatan yang digunakan, serta hasil yang telah dicapai sebelumnya.

Selain menjadi landasan referensi, kajian pustaka juga berperan sebagai bahan pembandingan, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian dan merumuskan kontribusi baru yang lebih tajam dan kontekstual dalam penyusunan proposal ini.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan

Penelitian terdahulu dari (Nurtasya Maulidya, 2025). dari Gunadarma membahas tentang fenomena *quarter life crisis* pada mahasiswa Universitas Gunadarma dan bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak berperan dalam menghadapi krisis tersebut. *Quarter life crisis* dijelaskan sebagai respons terhadap ketidakstabilan emosi, perubahan yang konstan, rasa tidak

berdaya, serta banyaknya pilihan yang harus dihadapi pada usia sekitar 20-an tahun. Fokus utama penelitian adalah melihat dampak *quarter life crisis* terhadap mahasiswa dan bagaimana komunikasi ayah-anak dapat memberikan dukungan emosional dan instrumental dalam menghadapi krisis ini.

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan mahasiswa sebagai informan. Teknik sampling yang dipakai adalah purposive sampling, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dengan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.

Teori yang menjadi dasar adalah teori komunikasi interpersonal dan teori *quarter life crisis*. Teori komunikasi interpersonal menjelaskan proses pertukaran pesan yang menghasilkan informasi dan dukungan dalam hubungan antarindividu. Sementara teori *quarter life crisis* mengacu pada fase hidup di mana individu mengalami kebingungan, kecemasan, dan tekanan terkait tuntutan hidup yang berubah cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami *quarter life crisis* terutama terkait kekhawatiran akan masa depan karir, pendidikan, dan kondisi finansial. Mahasiswa cenderung mudah overthinking dan membandingkan dirinya dengan orang lain, yang dapat menurunkan rasa percaya diri. Namun, ditemukan bahwa komunikasi terbuka dan dukungan emosional dari ayah sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi *quarter life crisis*. Mahasiswa yang terlibat komunikasi aktif dengan ayah mereka merasa lebih

percaya diri dan mampu mengatasi stres dan ketidakpastian. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless* merasa kesulitan menghadapi *quarter life crisis* karena kurangnya dukungan emosional, yang berpengaruh pada rendahnya kepercayaan diri mereka.

Nilai kebaruan penelitian ini jika dikaitkan dengan penelitian penulis yaitu, terletak pada fokus khususnya terhadap *quarter life crisis* sebagai fase emosional dan psikologis yang dihadapi mahasiswa usia 20-an, serta bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak memberikan dukungan emosional dan instrumental secara langsung dalam menghadapi krisis tersebut. Berbeda dengan pendekatan umum yang hanya menyentuh sekilas hubungan ayah-anak, penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana gaya kelekatan tidak aman, perilaku komunikatif yang terputus, serta model kerja internal negatif akibat absennya dukungan emosional ayah justru memperparah anak pada saat usia muda. Kajian ini memperkaya diskusi dengan mengungkap keterkaitan spesifik teori Bowlby pada fase transisi dewasa awal, menjadikan ayah bukan hanya figur pendukung, melainkan sumber ketidakstabilan emosional yang menghambat komunikasi dan ketahanan mental anak.

2.1.1.2 *Father Attachment* dalam Merangsang Emosional Anak

Penelitian terdahulu dari (Gunawan & Bantali, 2025), menjelaskan tentang keterlibatan ayah dalam pengembangan sosial-emosional anak-anak menunjukkan dengan jelas peran sosok ayah dalam pembentukan karakter anak serta kesehatan mental mereka. Dalam penelitian yang menerapkan pendekatan fenomenologis

kualitatif, subjek penelitian adalah ayah yang aktif dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pengasuhan dari perspektif Maqashid Syariah. Melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap interaksi ayah-anak, penelitian ini menemukan bahwa kehadiran seorang ayah dan keterlibatannya dalam aktivitas seperti mendongeng, diskusi, dan bermain secara konsisten memperkuat rasa aman dan harga diri anak. Temuan ini diperkuat melalui analisis berlapis dan pemeriksaan silang yang ketat sebagai sarana validasi data.

Dalam penelitian ini, beberapa teori utama digunakan, di antaranya adalah teori kelekatan oleh Bowlby yang menyoroti pentingnya ikatan emosional jangka panjang antara orang tua dan anak untuk perkembangan psikologis yang sehat. Selain itu, Teori *Parental Accptance-Rejection Theory* memperkaya penjelasan tentang perkembangan sosial dan emosional anak terkait dengan gaya pengasuhan ayah, baik sebagai ayah yang mendukung maupun yang menolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan yang kuat antara ayah dan anak sangat berperan dalam membentuk kemampuan komunikasi anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari ayahnya cenderung lebih mahir mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi mereka, sehingga perkembangan sosial dan keterampilan regulasi emosi anak menjadi lebih baik. Kelekatan ini tidak hanya memengaruhi hubungan emosional, tetapi juga berkontribusi signifikan pada kemampuan anak dalam berinteraksi sosial di luar keluarga.

Dari sudut pandang Maqashid Syariah, pola asuh ayah memiliki dimensi spiritual dan etika yang tak kalah penting. Peran ayah melampaui sekadar

memenuhi kebutuhan fisik, juga meliputi perlindungan jiwa dan pembentukan karakter spiritual anak secara berkesinambungan. Dengan mengadaptasi prinsip Maqashid Syariah, ayah dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai religius dan moral yang kuat, sehingga menjadi fondasi kepribadian dan etika pada masa pertumbuhan mereka.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran ayah sebagai figur sentral dalam hubungan interpersonal anak, bukan hanya sebagai pencari nafkah, tapi juga sebagai pendukung emosional yang konsisten. Keterlibatan emosional ayah menciptakan rasa aman yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan sosial dan perilaku adaptif anak. Sebaliknya, kurangnya kehadiran atau gaya pengasuhan yang tidak mendukung dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikososial anak. Secara keseluruhan, kelekatan ayah yang sehat menjadi kunci utama untuk memastikan perkembangan sosial dan emosional anak berjalan optimal.

Nilai kebaruan penelitian ini jika dikaitkan dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini secara khusus menelaah fenomena ketidakhadiran ayah dan hambatan komunikasi dalam konteks disfungsi keluarga, terutama pada kasus *daddy issues* yang ditandai oleh terputusnya ikatan emosional antara ayah dan anak. Berlandaskan teori kelekatan Bowlby, penelitian ini memfokuskan analisis pada munculnya gaya kelekatan yang bermasalah, pola komunikasi yang tidak adaptif serta pembentukan internal working model negatif yang berkembang dari interaksi yang terputus. Pendekatan yang mendalam ini mengisi kekosongan dalam studi

kelekatan dengan menyoroti krisis relasi ayah–anak dalam konteks komunikasi keluarga guna meminimalkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan.

2.1.1.3 Dampak Fatherless dan *Daddy issues* pada Anak

Peneliti terdahulu dari (Sinca, 2022) berjudul : “Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar)” Penelitian ini menjelaskan fenomena *fatherless* yang perlu diperhatikan masyarakat di masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi yang merupakan teori *Self Disclosure*. Penelitian ini menyoroti dampak fenomena *fatherless* terhadap mahasiswa UIN Alauddin Makassar dari aspek psikologis, sosial, religiusitas, dan perjuangan. Secara psikologis, kehilangan figur ayah menyebabkan masalah seperti "*Daddy issues*," rendahnya harga diri, dan gangguan kesehatan mental. Secara sosial, dampaknya meliputi perilaku menyimpang dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Dalam aspek religiusitas, beberapa individu menunjukkan penurunan kualitas spiritual, sementara yang lain mendekatkan diri pada agama untuk mengisi kekosongan emosional. Meskipun ada dampak negatif, penelitian ini juga menemukan sisi positif berupa dorongan bagi individu untuk berjuang lebih keras dalam mencapai tujuan hidupnya. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan dampaknya yang luas terhadap perkembangan kepribadian dan sosial anak perempuan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan hidup dipengaruhi oleh peran ayah dalam kehidupannya.

Dari aspek kognitif, perempuan yang mengalami *fatherless* akibat perceraian cenderung memiliki pandangan negatif terhadap calon pasangan, karena trauma masa lalu yang menimbulkan ketakutan akan mendapatkan pasangan dengan sifat seperti ayahnya. Dari aspek afektif, mereka lebih rentan mengalami kebingungan dan ketakutan dalam memilih pasangan. Sementara itu, dari aspek perilaku, respons terhadap laki-laki yang mendekati cenderung rendah karena merasa risih atau kesal. Namun, meskipun demikian, mereka tetap terbuka untuk menemukan pasangan yang tepat.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap fenomena *fatherless* dalam konteks anak perempuan dan pendekatan sosiologis-psikologis yang komprehensif. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan teori kelekatan Bowlby dan lebih menitikberatkan pada dinamika interpersonal serta gangguan komunikasi dalam hubungan ayah-anak dengan latar belakang *daddy issues*. Peneliti memperdalam kajian pada pola komunikasi yang terputus, dan coping mekanisme anak dengan latar belakang *daddy issues*. Penelitian merujuk pada dampak psikososialnya, tidak hanya pada ketiadaan fisik ayah. Perspektif baru mengenai konflik dan proses penyembuhan emosional ditambahkan dalam kelekatan ayah-anak, serta menyediakan rekomendasi intervensi yang aplikatif, memperkaya studi kelekatan dengan pendekatan yang lebih solutif.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu struktur yang digunakan untuk mengorganisir ide-ide atau konsep dalam suatu penelitian atau pembahasan. Tujuannya adalah untuk memberikan arah yang jelas dalam menganalisis suatu masalah, serta menghubungkan teori, data, dan hipotesis secara sistematis. Kerangka pemikiran menyajikan uraian menyeluruh tentang keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran dapat berupa konsep yang saling terkait serta dijelaskan dengan jelas agar pembaca dapat memahami logika di balik penantian tersebut.

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

DR. Alo Liliweri (1997) dalam bukunya mengemukakan bahwa istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti menyampaikan atau berbagi. Sementara itu, kata *communis* merujuk pada sesuatu yang bersifat bersama atau universal, sehingga *communis opinio* diartikan sebagai pandangan umum atau pendapat mayoritas.

Berdasarkan prinsip-prinsip pendefinisian, Dance (1970) dan Stappers berhasil merumuskan enam kategori "serba makna" terkait definisi komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi sebagai respons suatu organisme terhadap rangsangan tertentu. *Communication is the discriminatory response of an organism to a stimulus* (Stevens, 1950).
2. Aktivitas komunikasi yang berasal dari satu pihak dan memengaruhi pihak lain. *Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individual* (Hoveland, 1948).
3. Komunikasi yang menitikberatkan pada hubungan antarindividu. *Communication is essentially the relationship set up by the transmission of stimuli and the evocation of response* (Cherrey, 1964).
4. Komunikasi yang berfokus pada proses berbagi atau memiliki bersama. *Communication is process that makes common to two or several what was the monopoly of one or some* (Gode, 1959).
5. Komunikasi sebagai proses transmisi informasi. *Communication is an information transformation process which originates at mind and ends at mind* (Toda, 1967).
6. Komunikasi sebagai interaksi menggunakan tanda dan simbol. *Communication to designate interaction by means of signs and symbols* (Cullens, 1939).

2.2.1.1.1. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden (Ngalimun, 2018) fungsi komunikasi dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Fungsi-fungsi ini tidak bersifat independen,

melainkan memiliki hubungan satu sama lain. meskipun ada salah satu fungsi yang lebih dominan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi berperan dalam menciptakan konsep diri, mewujudkan potensi diri, dan keberlangsungan hidup untuk mencapai kebahagiaan serta kesenangan tanpa tekanan. Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang terbentuk dari informasi yang diterima dari orang lain. Konsep ini dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk keluarga dan orang-orang terdekat seperti kerabat, yang dikenal sebagai *significant other*. Mereka adalah individu yang pertama kali memberikan penilaian tentang diri kita, seperti rajin, cerdas, pintar, tekun, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga mengajarkan kita cara berperilaku, berbicara, serta bersikap sopan kepada orang lain (Suriati, Samsinar S, & A. Nur Aisyah Rusnali, 2022). Konsep diri terlihat ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, konsep diri adalah cara seseorang memahami, menilai, dan mempresentasikan dirinya sendiri dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran.

2. Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi yang bersifat ekspresif tidak senantiasa memiliki tujuan untuk memengaruhi pihak lain, melainkan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan atau emosi. Perasaan tersebut dapat disampaikan melalui komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, atau nada suara. Selain itu, perasaan juga dapat diungkapkan secara verbal melalui kata-kata yang menunjukkan kepedulian, simpati, kerinduan, keprihatinan, kemarahan, kesedihan,

kebahagiaan, dan sebagainya. Namun, penyampaian melalui perilaku nonverbal sering kali dianggap lebih dominan (Suriati et al., 2022). Komunikasi ekspresif membantu memperkuat hubungan antarindividu, baik dalam lingkup keluarga, persahabatan, serta hubungan yang bersifat romantis.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok atau komunitas. Pada praktiknya, sering kali melibatkan upacara dengan ucapan tertentu dan tindakan simbolis. Bentuk komunikasi ini juga memiliki aspek ekspresif, yang mencerminkan perasaan mendalam individu atau kelompok (Suriati et al., 2022). Komunikasi ritual juga seringkali digunakan sebagai penguat identitas kelompok, sebagai peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental bertujuan untuk berbagai hal, seperti menyampaikan informasi, memberikan pengajaran, mendorong perubahan, memengaruhi sikap dan keyakinan, mengubah perilaku, menggerakkan seseorang untuk bertindak, serta memberikan hiburan (Suriati et al., 2022).

2.2.1.1.2. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Komunikasi berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun global. Jika dilihat dari sudut pandang individu, komunikasi memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Sarana untuk Refleksi Diri

Secara individu, komunikasi membantu seseorang memahami dan mengevaluasi kondisi dirinya berdasarkan situasi yang dihadapi, meskipun tanpa reaksi dari orang lain. Hal ini memungkinkan seseorang untuk melakukan introspeksi dan mengoreksi dirinya sendiri.

2. Menjamin Keselamatan

Melalui komunikasi, informasi yang berkaitan dengan keselamatan, baik individu maupun kelompok, dapat disampaikan dan dipahami dengan jelas.

3. Memenuhi Kebutuhan Hidup

Komunikasi menyediakan informasi yang mendukung pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Dalam proses ini, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk menyampaikan dan menerima pesan.

4. Mendorong Kemajuan Peradaban

Komunikasi berperan besar dalam pembangunan peradaban. Tingkat kemajuan suatu peradaban mencerminkan efektivitas komunikasi. Pendidikan, yang merupakan kunci perkembangan peradaban, tidak dapat terpisahkan dari proses komunikasi.

5. Membangun Interaksi Global

Komunikasi menjadi alat utama dalam menciptakan hubungan antar masyarakat dunia. Dalam era global, kekuatan komunikasi yang didukung teknologi menjadi fondasi utama interaksi global.

6. Menyelesaikan Konflik

Komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi kebuntuan dalam konflik kelompok, menjadikannya salah satu perannya yang paling penting.

7. Media untuk Kebahagiaan

Melalui komunikasi, seseorang dapat memperoleh pencerahan, nasihat, dan dukungan emosional yang membantu mengatasi berbagai permasalahan hidup, sehingga menciptakan kebahagiaan.

8. Penghubung Antargenerasi

Komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikannya penghubung antar zaman (Suriati et al., 2022).

2.2.1.2 Tinjauan Public Relation

Humas atau *public relations* menurut definisi yang diberikan oleh Kamus yang diterbitkan oleh *Institute of Public Relations* (IPR)—sebuah lembaga humas terkemuka di Inggris dan Eropa—dalam edisi November 1987, diartikan sebagai "serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan serta menjaga hubungan baik dan saling pengertian antara sebuah

organisasi dengan seluruh audiensnya." (Ishaq dalam buku Public Relation Teori dan Praktik, 2017).

Tinjauan *public relation* dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan utama Public Relations yang merupakan membangun hubungan kuat dan berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip dasar PR seperti komunikasi yang autentik (jujur, tulus, tanpa kepalsuan), keterbukaan, perasaan aman, dan saling pengertian sangat relevan dalam konteks hubungan keluarga, terutama ketika hubungan tersebut diwarnai oleh masalah seperti "*Daddy issues*". Kelekatan antara anak dan ayah yang mengalami kesulitan ini seringkali membutuhkan pendekatan komunikasi yang hati-hati dan penuh empati untuk mengkaji terputusnya komunikasi serta luka emosional yang mendalam. *Public Relation* memberikan alat dan teknik yang diperlukan untuk merancang strategi komunikasi dan kelekatan yang efektif, menghubungkan kelekatan aman, dan memfasilitasi dialog yang konstruktif dalam konteks keluarga.

Komunikasi memiliki pengaruh pada perubahan sikap dan perilaku. Mempengaruhi sikap dan perilaku audiens adalah bagian penting dari prinsip persuasi dalam PR. Prinsip ini bisa membantu memahami bagaimana komunikasi yang terputus dalam keluarga, khususnya antara ayah dan anak yang mengalami *Daddy issues*, dapat menciptakan perubahan besar. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana pesan yang disampaikan mampu mengubah pandangan anak terhadap ayahnya, membangun kembali kelekatan, dan memperbaiki hubungan antara anak dan ayah.

2.2.1.3 Tinjauan Teori (Teori Kelekatan Bowlby)

2.2.1.3.1. Teori Kelekatan

a. Teori Kelekatan

John Bowlby mulai merumuskan kerangka konseptual utama dari teorinya. Periode ini menandai titik balik penting dalam pemikirannya, di mana konsep-konsep yang telah ia eksplorasi selama bertahun-tahun akhirnya menyatu menjadi sebuah teori koheren yang merevolusi pemahaman kita tentang ikatan emosional antara manusia. Dalam beberapa aspek, Bowlby sebenarnya cukup terlambat, mirip dengan Freud. Walaupun ia telah menghasilkan banyak karya terkait sebelumnya, baru sekitar usia 50-an, melalui rangkaian makalah yang terbit antara tahun 1958 hingga 1963 (1958, 1960, 1961). Bowlby mulai merumuskan pokok-pokok utama dari Teori Kelekatan. (Holmes & Holmes, 2014)

Teori Kelekatan pada dasarnya merupakan teori yang berhubungan dengan ruang, baik secara fisik maupun maknawi (Holmes & Holmes, 2014). Dalam perspektif ini, kelekatan tidak hanya dipahami melalui interaksi fisik seperti struktur atau batas-batas nyata, tetapi juga melalui makna simbolik, nilai-nilai, serta pengalaman subjektif. Kedekatan fisik dengan individu yang kita sayangi secara langsung memengaruhi kondisi emosional kita. Ketika kita berada dalam jarak yang dekat dengan orang-orang tercinta, kita cenderung merasakan kenyamanan, ketenangan, dan rasa aman. Sebaliknya, ketika jarak memisahkan kita dari mereka, perasaan cemas, kesedihan, atau kesepian dapat muncul dan mendominasi.

Kelekatan adalah perilaku khas manusia yang ditandai oleh dorongan dan hasrat untuk menjalin kedekatan dengan individu lain serta memperoleh kepuasan dari interaksi tersebut (Ul Hikmah, 2024). Kelekatan ditandai oleh keinginan yang tak terpisahkan untuk memperoleh kepuasan, kenyamanan, dan rasa aman dari interaksi tersebut. Kepuasan ini bisa datang dalam berbagai bentuk, mulai dari rasa dicintai, dipahami, didukung, hingga sekadar merasakan kehadiran orang lain yang dipercaya. Pendekatan yang dikembangkan oleh Bowlby menunjukkan bahwa Teori Kelekatan dan riset terkaitnya berfokus pada perilaku yang bisa diamati secara langsung (Holmes & Holmes, 2014). Perilaku kelekatan tidak hanya tentang mendekat secara fisik, tetapi juga tentang terpenuhinya kebutuhan psikologis akan koneksi dan validasi emosional. Bowlby menganalisis dan mendasarkan pemikirannya pada interaksi dan respons yang nyata yang terukur antar individu.

John Bowlby menjelaskan bahwa "Gaya kelekatan" mengacu pada karakteristik dan mutu kelekatan yang dimiliki seorang individu. Gaya ini dapat dibedakan menjadi kelekatan yang aman dan kelekatan yang tidak aman, di mana kelekatan tidak aman selanjutnya dapat dikategorikan menjadi penghindar, ambivalen, dan tidak terorganisir (Holmes & Holmes, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman menginternalisasi keyakinan bahwa pengasuh itu responsif dan penuh kasih, serta mereka sendiri pantas menerima cinta dan perhatian. Model kerja internal ini selanjutnya memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dalam semua hubungan lain. Sebaliknya, individu yang memiliki pola kelekatan *insecure* memandang lingkungan sekitar sebagai

sesuatu yang berbahaya, memperlakukan orang lain dengan kehati-hatian ekstrem, dan merasakan ketidakefektifan serta ketidaklayakan untuk dicintai.

Teori ini menegaskan bahwa pengalaman awal bersama orang tua berperan penting dalam membentuk keyakinan serta responsivitas yang dikembangkan oleh anak-anak (Gunawan & Bantali, 2025). Teori kelekatan berfokus pada hubungan jangka panjang. Teori kelekatan sangat menekankan peran penting dari pengalaman-pengalaman awal seorang anak, khususnya interaksi dan hubungan yang mereka bangun dengan figur pengasuh utama mereka, umumnya orang tua. Dengan kata lain, kualitas dan karakteristik dari interaksi awal ini akan menjadi dasar bagi pola-pola hubungan interpersonal yang akan mereka kembangkan sepanjang hidup.

2.2.1.3.2. Unsur Teori Kelekatan: Kelekatan Aman

Teori kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby pada abad ke-20, ketika ia ingin memahami perasaan cemas dan tekanan emosional yang dialami anak-anak saat berpisah dari pengasuh utama mereka (Bening Sinaring Ashri, Ach. Rasyad, & Muhammad Arafik, 2024). Kelekatan aman (*secure attachment*) mencakup masa kecil dan kehidupan dewasa individu yang dipenuhi figur dengan basis aman atau yang diketahui sebagai konsep yang menjamin keamanan. Individu yang memiliki kelekatan aman mengembangkan keyakinan mendalam akan kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang stabil dan responsif, baik dengan orang lain maupun dalam memahami kebutuhan dan nilai diri sendiri.

Kelekatan aman ditandai oleh keyakinan kuat yang membedakan individu dengan kelekatan aman dari pola kelekatan lainnya. Individu dengan kelekatan aman dicirikan oleh kapasitas mereka dalam meregulasi emosi, memungkinkan penerimaan dan toleransi terhadap spektrum emosi negatif maupun positif, tanpa mengakibatkan distress atau disfungsi yang signifikan Cassidy, 1994, Strathearn dkk., 2009 (Holmes & Holmes, 2014). Salah satu ciri utama individu dengan kelekatan aman adalah kemampuan mereka untuk menerima dan menoleransi berbagai emosi, baik yang bersifat negatif maupun positif, tanpa merasa terbebani atau terganggu oleh pengalaman emosional tersebut.

Individu dengan kelekatan aman mampu mengelola perasaan yang dimiliki dengan sehat, sehingga tidak menghambat fungsi interpersonal maupun kesejahteraan psikologis mereka. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik dalam hubungan sosial serta menjaga stabilitas emosional dalam hidupnya.

Anak-anak dan orang dewasa dengan kelekatan aman memiliki kemampuan untuk secara leluasa merefleksikan pola pikir mereka (Holmes & Holmes, 2014). Kemampuan ini berakar dari relasi awal dengan pengasuh yang memberikan pengaruh positif secara berkelanjutan sejak usia dini. Individu yang mengalami pemahaman emosional dari orang tua, terutama ayah, sejak masa kanak-kanak cenderung lebih mudah mempelajari keterampilan tersebut dan menerapkannya dalam interaksi dengan orang lain pada kehidupan dewasa.

2.2.1.3.3. Unsur Teori Kelekatan: Kelekatan Tidak Aman

Kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) berkembang sebagai respons terhadap pengalaman pengasuhan yang ditandai oleh inkonsistensi, penolakan, atau kurangnya responsivitas dari figur pengasuh terhadap kebutuhan anak. Secara umum, hal ini mencerminkan minimnya keyakinan terhadap ketersediaan dan responsivitas figur pengasuh.

Anak-anak dengan pola kelekatan tidak aman cenderung mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengembangkan kompetensi naratif, dengan kecenderungan mengabaikan pengalaman masa lalu atau justru terperangkap dalam ingatan tersebut (Holmes & Holmes, 2014). Anak-anak yang tumbuh dengan pengasuh yang tidak responsif atau menolak, misalnya, seringkali belajar untuk menekan atau mengabaikan memori-memori yang berkaitan dengan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi atau trauma. “Mereka kesulitan dalam menyampaikan pembicaraan secara objektif maupun secara emosional yang sesuai” (Holmes & Holmes, 2014). Anak dengan kelekatan tidak aman seringkali menghindari hal yang mengusik perasaan mereka. Dalam upaya melindungi diri dari pengalaman menyakitkan atau kekecewaan, mereka memilih mengembangkan narasi yang minim detail emosional, terputus-putus, atau mengelak dari diskusi tentang kejadian penting.

Individu yang mengalami kelekatan tidak aman, khususnya mereka yang menunjukkan pola ambivalen atau resisten, sering kali bergulat dengan rentang emosi yang kompleks terhadap sosok kelekatan utama mereka. Di satu sisi, terdapat

perasaan cinta yang mendalam, kebutuhan, dan ketergantungan, namun di sisi lain juga muncul rasa takut ditolak, mudah merasa tersinggung, serta kewaspadaan yang tinggi. (Holmes & Holmes, 2014). Perasaan ini dapat berkisar dari keinginan yang kuat akan kedekatan dan perhatian hingga kecurigaan dan kemarahan saat kebutuhan mereka tidak terpenuhi secara konsisten.

Kelekatan tidak aman dapat membentuk individu yang cenderung menahan dan menekan ekspresi emosionalnya, serta menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri secara interpersonal. Anak dengan kelekatan tidak aman membangun mekanisme pertahanan pada dirinya yang terbentuk sebagai respons terhadap pengalaman di mana upaya mereka untuk mencari kenyamanan atau dukungan dari pengasuh sering kali berujung pada penolakan atau ketidaktersediaan. Untuk melindungi diri dari rasa sakit yang timbul akibat penolakan berulang, anak dengan kelekatan tidak aman secara tidak sadar mengembangkan strategi guna mengurangi tampilan ketergantungan atau kerentanan mereka.

Bowlby menyebut perilaku tersebut sebagai 'pengecualian defensif', yaitu proses menghapus afek yang menyakitkan seperti rasa takut atau kecemasan dari kesadaran demi mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu memperoleh tingkat keamanan tertentu (Holmes & Holmes, 2014). Perilaku defensif pada anak mengakibatkan mereka menolak dan menghindari emosi yang seharusnya mereka alami. Salah satu kekurangan dari eksklusi defensif adalah anak kehilangan kesempatan untuk mengolah emosi yang menyakitkan. Kondisi ini sangat jelas terlihat pada duka yang bersifat patologis, di mana perasaan-perasaan

dasar seperti kebencian dan penolakan bertahan lama, sehingga menghambat proses perkembangan dan kematangan emosional (Holmes & Holmes, 2014).

Berdasarkan penuturan Bowlby, kelekatan tidak aman terjadi menjadi 2 Bagian: Penghindar (*insecure avoidant*), Ambivalen (*insecure resistant*).

1. Penghindar (*insecure avoidant*)

Kelekatan tidak aman tipe *avoidant* merupakan pola hubungan emosional di mana individu cenderung menghindari kedekatan dan keintiman dengan orang lain. Pola ini biasanya berkembang akibat pengalaman masa kanak-kanak dengan pengasuh yang kurang responsif atau kurang memperhatikan kebutuhan emosional anak. Individu yang menunjukkan pola kelekatan menghindar (*avoidant*) atau cemas (*anxious*) cenderung memiliki keterampilan manajemen konflik yang terbatas. Hal ini sering kali mendorong mereka untuk mengadopsi pendekatan resolusi konflik yang bersifat destruktif. (Kalamsari & Ginanjar, 2022). Anak dengan tipe kelekatan ini sering kali tidak mencari kenyamanan saat menghadapi situasi yang menimbulkan stres dan terlihat tidak menunjukkan reaksi saat berpisah maupun saat bertemu kembali dengan pengasuh.

Berbeda dengan anak dengan kelekatan aman yang akan mendekati figur pengasuh untuk mendapatkan dukungan, anak-anak dengan kelekatan menghindar justru cenderung menarik diri. Anak-anak dengan kelekatan tidak aman secara tidak sadar menginternalisasi kebiasaan menahan kebutuhan mereka akan kedekatan emosional dan dukungan akibat pengalaman berulang di mana upaya mereka mencari perhatian atau respons dari pengasuh atau orang tua sering kali

diabaikan, ditolak, atau direspons dengan sikap acuh tak acuh. Sebagai bentuk adaptasi, mereka membentuk mekanisme untuk mengatasi tekanan dan mengelola emosi secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain dan meniru sikap acuh tak acuh yang mereka dapatkan dari figur orang tua.

2. Ambivalen (*insecure resistant*)

Kelekatan tidak aman dengan tipe ambivalen (*insecure-resistant*), yang juga dikenal sebagai cemas-ambivalen, menggambarkan pola hubungan di mana anak memperlihatkan dorongan kuat untuk mendekat kepada pengasuh, namun sekaligus merasa cemas dan menunjukkan sikap penolakan atau perlawanan terhadap pengasuh tersebut.

Anak mengalami rasa ketidakpastian karena orang tua tidak selalu hadir atau memberikan dukungan secara konsisten di setiap situasi, serta adanya pengalaman keterpisahan yang dialami. (Zahroh & Annisa, 2022). Pola kelekatan ambivalen muncul akibat ketidakkonsistenan respons dari pengasuh, di mana mereka kadang menunjukkan sikap yang hangat dan responsif, namun di waktu lain justru kurang hadir, kurang peka, dan menolak kebutuhan anak. Kondisi yang tidak menentu ini menimbulkan kebingungan pada anak serta ketidakpastian mengenai kapan dan bagaimana kebutuhan emosional mereka akan dipenuhi.

Strategi ambivalen ditandai dengan kelekatan yang kuat pada pengasuh, yang sering kali disertai dengan sikap tunduk secara berlebihan (Holmes & Holmes, 2014). Hubungan ini biasanya ditandai oleh kebutuhan yang mendalam akan kedekatan dan dorongan kuat untuk selalu mendapat perhatian. Namun, ironisnya,

kelekatan yang intens tersebut sering kali disertai dengan sikap tunduk yang berlebihan atau perilaku yang terlalu berusaha mencari pengakuan dan validasi. Hal ini bukan sekadar keinginan biasa untuk berdekatan, melainkan merupakan perjuangan emosional yang terus menerus untuk menjaga hubungan, seolah-olah individu tersebut harus selalu membuktikan nilai dan kebutuhannya agar tidak ditinggalkan.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu representasi sistematis yang dirancang untuk menggambarkan hubungan antara berbagai konsep atau variabel yang relevan dalam suatu penelitian. Kerangka ini berperan penting sebagai pedoman dalam memahami, menjelaskan, dan memetakan kaitan yang terbentuk di antara variabel-variabel yang bersangkutan. Selain itu, kerangka konseptual juga membantu menggambarkan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi, memengaruhi, dan berkorelasi satu sama lain, sehingga memberikan landasan yang jelas dalam menganalisis permasalahan penelitian secara terstruktur dan logis.

Istilah 'kelekatan' memiliki beragam makna yang digunakan dalam banyak konteks. Oleh karena itu, penting untuk membedakan beberapa konsep yang saling berhubungan, seperti tipe kelekatan, perilaku yang menunjukkan kelekatan, dan model kerja internal dari kelekatan itu sendiri (Holmes & Holmes, 2014). Teori kelekatan memiliki 3 konsep dalam menjelaskan bagaimana hubungan awal antara anak dan pengasuh membentuk perkembangan psikologis individu di masa mendatang.

2.2.2.1 Gaya Kelekatan Anak dan Ayah

Teori Kelekatan menempatkan ibu sebagai pengasuh utama yang mendapatkan prioritas dalam hubungan kelekatan, namun teori ini tidak menyatakan bahwa ayah tidak mungkin untuk berperan sebagai figur kelekatan utama (Holmes & Holmes, 2014). Secara historis dan budaya, peran ini biasanya dipegang oleh ibu sebagai pusat emosional yang penting bagi perkembangan psikologis anak, dengan konsistensi dan responsivitas pengasuh menjadi landasan bagi anak untuk merasa aman dan percaya. Namun, teori kelekatan yang diperkenalkan oleh John Bowlby tidak membatasi peran pengasuh utama hanya pada ibu saja, melainkan membuka ruang bagi ayah dalam penelitian terkini dan perubahan sosial.

Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan, mampu merespons kebutuhan anak dengan tepat, dan menciptakan rutinitas interaksi yang hangat juga dapat membangun ikatan yang kuat dan aman. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas hubungan antara pengasuh dan anak merupakan faktor utama dalam pembentukan pola kelekatan, bukan berdasarkan jenis kelamin pengasuh. Menurut John Bowlby (1982: 201) dalam Nurjanah, Jalal dan Supena, ayah merupakan figur penting yang sering kali memicu perilaku kelekatan pada anak. Kelekatan yang sehat memberikan rasa aman bagi anak serta kesempatan untuk melakukan eksplorasi.

Gaya kelekatan (*Attachment Style*) didefinisikan sebagai pola perilaku, pemikiran, dan emosi yang khas dan konsisten yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalin serta mempertahankan hubungan dengan individu lain. Gaya kelekatan

berkembang sejak masa kanak-kanak melalui interaksi yang berulang dengan pengasuh utama atau orang tua, dapat dikelompokkan menjadi kategori aman dan tidak aman, di mana gaya tidak aman terbagi lebih lanjut menjadi penghindar, ambivalen, dan tidak terorganisir (Holmes & Holmes, 2014). Gaya kelekatan tercermin dalam pola hubungan dan dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi perkembangan kepercayaan, keintiman, dan cara menghadapi konflik.

Sebaliknya, ketika ayah tidak mampu menjalankan perannya secara konsisten sebagai figur kelekatan yang penting, maka kualitas hubungan emosional antara anak dan ayah berisiko mengalami gangguan. Gangguan dapat terjadi sebagai akibat dari ketidakhadiran fisik dan emosional dari ayah kepada anak yang menyebabkan anak mengembangkan pola kelekatan yang tidak aman. Pola tersebut dapat berbentuk kelekatan yang mana anak seringkali merasa ragu dan cemas terhadap ketersediaan dukungan emosional dari ayah, juga kelekatan penghindar, di mana anak cenderung menekan kebutuhan emosionalnya dan menghindari kedekatan yang intens terhadap individu di sekitarnya.

Dalam gaya kelekatan penghindaran, anak berusaha mengurangi kebutuhan akan kedekatan emosional guna menghindari risiko penolakan, namun tetap mempertahankan interaksi yang cukup dengan pengasuh untuk menjaga rasa aman (Holmes & Holmes, 2014).

Keluarga membentuk fondasi perkembangan anak melalui dinamika seperti pola asuh, komunikasi, nilai-nilai, dan dukungan emosional yang memengaruhi aspek fisik, kognitif, emosional, serta sosial. Ayah berperan sebagai tiang

penyangga utama yang memberikan stabilitas hubungan keluarga dan signifikan memengaruhi tumbuh kembang anak. Di mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat mengurangi dampak negatif terhadap perkembangan remaja (Aulia et al., 2023).

Masyarakat sering menganggap kelekatan hanya tugas ibu, padahal ayah sebagai pencari nafkah juga bertanggung jawab membangun hubungan lekat sejak anak dalam kandungan. Ayah juga yang sebenarnya menentukan apakah hubungan yang terbangun aman atau tidak. (Ramadhanti, Agustin, & Rachmawati, 2021). Individu dengan kelekatan stabil merasa memiliki ikatan, memberikan rasa aman dan perlindungan. Sebaliknya, individu dengan kelekatan yang tidak stabil seperti pola ambivalen atau resisten berpotensi mengalami berbagai macam emosi terhadap figur kelekatan mereka (Holmes & Holmes, 2014). Gaya kelekatan tidak aman ini kemudian memicu perilaku komunikasi yang terputus dan defensif dalam interaksi ayah-anak sehari-hari.

2.2.2.2 Perilaku Kelekatan dalam Interaksi Komunikasi

Perilaku kelekatan (*Attachment Behavior*) secara sederhana dapat diartikan sebagai berbagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh atau menjaga kedekatan dengan orang lain yang berbeda dan disukai (Holmes & Holmes, 2014). Pada hakikatnya, perilaku kelekatan mengacu pada rangkaian tindakan dan usaha yang secara aktif dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh atau mempertahankan kedekatan, baik secara fisik maupun emosional, dengan individu yang dianggap penting dan menjadi pilihan mereka.

Salah satu kewajiban utama yang diemban setiap anggota keluarga antara satu dengan yang lain yaitu "berkomunikasi", yang meliputi komunikasi lisan maupun isyarat, melalui metode yang dapat mendukung perkembangan gambaran diri yang kuat untuk seluruh anggota keluarga, khususnya bagi kalangan muda (Budyatna, 2015). Komunikasi yang dibangun ayah pada anak akan sangat berdampak pada bagaimana anak bersikap ketika berhadapan dengan ayah, di mana cara ayah berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, dapat memengaruhi bagaimana anak merespons dan memperlakukan ayahnya dalam berbagai situasi.

Menurut informan ahli, jika ayah bersedia mendengarkan anak, melakukan komunikasi dua arah, dan memahami kebutuhan anak, maka sikap dan perilaku tersebut mendorong perkembangan empati dalam komunikasi yang berjalan dengan baik (Kalimau & Rina, 2023). Komunikasi yang terjalin terbuka, penuh pengertian, dan positif, membuat anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan ayah. Anak perempuan cenderung menginginkan hubungan dengan ayah yang mirip dengan hubungan antara teman dalam hal komunikasi (Kalimau & Rina, 2023). Sebaliknya, jika komunikasi yang terjalin terbuka, penuh pengertian, dan positif, anak cenderung merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan ayah. Sebaliknya, jika komunikasi yang dibangun terkesan kaku atau tidak terbuka, anak mungkin merasa cemas atau tidak dekat dengan ayah, yang berpotensi memengaruhi hubungan mereka secara keseluruhan.

Anak-anak dengan pola kelekatan ini, khususnya mereka yang mengalami masalah emosional dengan figur ayah yang disebut sebagai "*Daddy issues*", belajar

bahwa mengungkapkan kebutuhan emosional secara terbuka tidak hanya jarang mendapat tanggapan yang konsisten, tetapi juga menurut mereka itu menimbulkan penolakan dan kekecewaan berulang. Pengalaman ini membuat mereka merasa rentan, sehingga secara sengaja atau tanpa disadari mereka menahan keinginan untuk dekat secara emosional dan membangun jarak psikologis. Anak juga membatasi ekspresi kasih sayang dan ketergantungan terhadap ayah untuk melindungi diri dari luka emosional lebih lanjut.

Meski demikian, bukan berarti mereka sepenuhnya menolak hubungan dengan pengasuh atau figur ayah, mereka tetap menjaga interaksi yang cukup sebagai bentuk perlindungan diri, yang bagi anak-anak dengan *daddy issues* kerap menjadi cara untuk mempertahankan rasa aman yang terbatas sambil menghindari risiko kekecewaan emosional yang lebih dalam akibat kedekatan yang intens dengan sosok ayah yang tidak responsif atau tidak stabil. Perilaku komunikasi terputus ini pada akhirnya membentuk model kerja internal negatif yang mewarnai persepsi anak terhadap diri sendiri dan ayah sepanjang hidup.

2.2.2.3 Model Kerja Internal Kelekatan Anak pada Ayahnya

Model Kerja Internal (*Internal Working Model*) Konsep utama yang diperkenalkan Bowlby di sini adalah 'model kerja internal'. Istilah ini digunakan Bowlby untuk menggambarkan gambaran dunia internal yang dimiliki individu, dijelaskan dengan cara yang praktis dan khas (Holmes & Holmes, 2014). Pengalaman-pengalaman yang kita alami di masa-masa awal kehidupan, khususnya dengan figur-figur pengasuh utama seperti orang tua atau siapa pun yang merawat kita secara konsisten, memiliki dampak yang sangat mendalam dan jangka panjang.

Interaksi-interaksi utama ini secara progresif membentuk representasi mental yang dikenal sebagai "representasi dari pola interaksi yang telah menjadi umum" (RIGS, Stern, 1985) atau "kerangka pemahaman tentang diri dan orang lain" (Horowitz, 1988).(Holmes & Holmes, 2014).

Representasi mental ini di definisikan sebagai sebuah "peta internal" atau "rancangan dasar" dalam pikiran kita yang menggambarkan identitas diri (seperti apakah individu merasa berharga, dicintai, atau kompeten) serta pandangan individu terhadap orang lain (apakah mereka dapat dipercaya, perhatian, atau justru menimbulkan ancaman). Melalui hubungan yang positif dan komunikasi yang terbuka, anak turut berperan dalam membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, memegang peran utama dalam membimbing dan mengawasi setiap tahap perkembangannya (Hanifah, Farida, 2023). Interaksi yang berulang antara anak dan pengasuh utama membentuk model kerja internal yang memengaruhi cara anak memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Anak yang berkembang menciptakan berbagai pola pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain melalui pengalaman interaksi yang terus-menerus terjadi (Holmes & Holmes, 2014).

Seseorang dengan kelekatan yang aman ditandai oleh kemampuan untuk mengungkapkan emosi secara jujur dan terbuka, sekaligus memiliki pemahaman yang baik terhadap perasaan orang lain (Holmes & Holmes, 2014). Anak-anak dengan kelekatan yang aman cenderung mampu mengungkapkan dan mengekspresikan emosi mereka secara jujur kepada orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, yang diperoleh dari kebiasaan mengekspresikan emosi secara terbuka dan ekspresif. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kelekatan tidak aman cenderung menutup diri dan kesulitan mengungkapkan emosi yang terpendam dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh pola pengalaman kehidupan mereka yang sejak lama membuat mereka merasa tidak penting untuk mengekspresikan perasaan yang mereka miliki.

Pada individu dengan gaya kelekatan tidak aman penghindaran, proses psikologis yang terbentuk bukanlah penolakan sepenuhnya terhadap hubungan sosial, melainkan sebuah dinamika internal yang rumit antara kebutuhan mendasar akan kedekatan dan mekanisme perlindungan diri. Pola kelekatan yang diartikan melalui model ini cenderung mempunyai batasan yang tegas. Di samping itu, dalam penerapan di semua hubungan yang ada, pola ini sangat riskan menjadi tidak sehat, yaitu berujung pada pembatasan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi (Holmes & Holmes, 2014). Strategi ini awalnya muncul sebagai respons adaptif terhadap lingkungan emosional yang tidak stabil dan sering kali bermasalah. Dampaknya masih tetap ada hingga anak tumbuh dewasa, mengolah pola interaksi mereka dalam berbagai relasi interpersonal, termasuk relasi dengan figur ayah dan figur-figur penting lainnya.

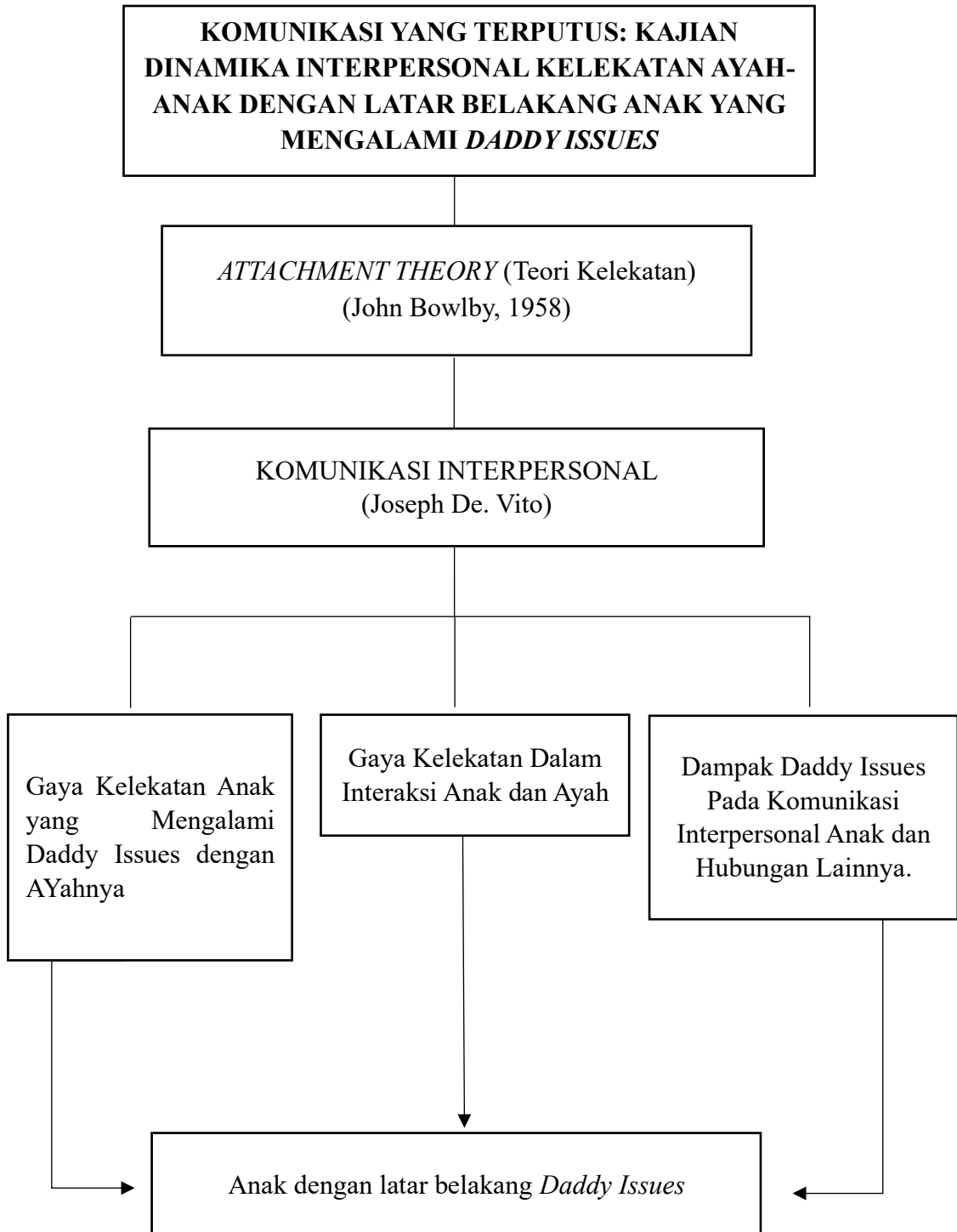
Anak yang mengalami *Daddy issues* dan merasakan kelekatan tidak aman dengan ayah kerap mengulangi pola serupa, seperti menghindari keintiman, curiga terhadap orang lain, atau bahkan terlalu bergantung pada orang lain, karena model kerja internal yang berasal dari interaksi awal dengan ayah membentuk persepsi diri

mereka serta bagaimana mereka memandang orang lain dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, dampak yang berasal dari kurangnya komunikasi tidak hanya dirasakan di masa kanak-kanak, tetapi terus bertahan dan memengaruhi kualitas serta dinamika hubungan yang mereka miliki sepanjang hidup mereka. Model kerja internal negatif ini menjadi penutup siklus komunikasi terputus dalam dinamika kelekatan ayah-anak yang menjadi fokus utama penelitian ini di konteks Garut.

2.3

Bagan Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Peneliti

Berdasarkan bagan 2.1, kerangka pemikiran menggambarkan penelitian yang mengkaji dinamika komunikasi interpersonal yang terputus antara ayah dan anak dengan latar belakang *daddy issues* di Garut, berlandaskan Teori Kelekatan John Bowlby. Penelitian ini fokus pada tiga aspek utama: gaya kelekatan anak-ayah yang mencerminkan pola aman dan tidak aman (penghindar/ambivalen), perilaku kelekatan dalam interaksi komunikasi sehari-hari yang terhambat, serta model kerja internal negatif yang terbentuk akibat keterputusan emosional tersebut, memengaruhi hubungan interpersonal jangka panjang anak dengan *daddy issues*.